

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dibangun atas dasar falsafah Pancasila didasarkan pada semangat Bhinneka Tunggal Ika, sehingga yang diharapkan bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang mengetahui akan hak dan kewajibannya untuk hidup berdampingan, tolong menolong, serta saling menghargai sebagai bangsa yang bermartabat. Atas dasar pandangan falsafah inilah penyelenggaraan pendidikan pada tingkat menengah di SMP hendaknya dapat mencetak generasi Pancasila yang bisa dimulai sejak Pendidikan dasar dan menengah, karena pendidikan dasar dan menengah merupakan masa yang paling tepat untuk membentuk karakter individu. Jika pada masa ini karakter individu berhasil dibentuk, maka nantinya dimasa dewasa ia akan menjadi generasi yang berkarakter kuat. Sebab, 80% karakter anak sudah tertanam secara baik sesuai perkembangannya (Suyadi, 2011:7-8).

Dalam pelaksanaan pendidikan nasional pemerintah sudah mengatur dalam peraturan pemerintah yang ditetapkan dalam standar proses pembelajaran yang tertuang dalam dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 tahun 2007. Dalam peraturan permendiknas menjadi acuan dan pedoman bagi tenaga pengajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dalam melaksanakan proses belajar mengajar di satuan pendidikan.

Pada kenyataanya saat ini, kualitas pendidikan Indonesia masih tergolong cukup rendah. Ini dibuktikan berdasarkan data survei kemampuan pelajar yang dirilis oleh *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada Desember 2019

di Paris, menyatakan bahwa Indonesia berada pada peringkat enam terbawah yaitu pada peringkat ke-72 dari 77 negara. Education Index dari Human Development Reports (2017), pun menyebut Indonesia ada di posisi ke-7 di ASEAN dengan skor 0,622. Skor tertinggi diraih Singapura (0,832), Malaysia (0,719), Brunei Darussalam (0,704), Thailand dan Filipina sama-sama memiliki skor 0,661. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa indeks pendidikan yang rendah jadi sebab daya saing pun lemah. Selain itu rendahnya mutu pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan kualitas guru sebagai sumber daya yang penting dalam pendidikan, berada di urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia. Hal ini terjadi karena tercermin dari taraf berfikir peserta didik masih sangat rendah. Rendahnya kualitas pendidikan tersebut sangat berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia (SDM).

Kualitas sumber daya manusia erat berkaitan dengan dunia pendidikan dan proses pembelajaran. Pendidikan merupakan penentu kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang pesat telah banyak membawa perubahan di semua aspek kehidupan. Perubahan tersebut memberikan banyak manfaat bagi manusia namun dapat juga memberikan dampak negative sebagai akibat dari kemajuan teknologi. Dengan adanya kemajuan IPTEK, maka secara tidak langsung akan terjadi kompetisi dalam segala hal. Hal tersebut menuntut adanya kemampuan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pembelajaran harus dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu diperlukan perubahan orientasi pendidikan, seperti: dari sisi pengelolaan pendidikan yang bersifat sentralistik ke desentralistik, dari pendekatan parsial-

sektoral ke holistik-intersektoral, dari penyelenggaraan kegiatan belajar *teacher centered* ke *student centered*, dari mutu pendidikan yang berorientasi pada wawasan lokal nasional ke mutu pendidikan bertaraf internasional (Tilaar. 2000: 19). Perubahan orientasi pembelajaran ke *student centered learning* (pembelajaran yang berpusat pada siswa) dengan pendekatan kontekstual, menjadikan kualitas pembelajaran semakin meningkat.

Berbagai upaya pemerintah dilakukan untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkompetensi dalam menghadapi kemajuan IPTEK yaitu dilakukan perbaikan sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada dasarnya, pendidikan nasional bertujuan untuk membantu manusia dalam membantu manusia mengembangkan potensi diri, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi untuk menghadapi perkembangan dunia.

Selain berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, pendidikan harus berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sehingga sumber daya manusia mampu mengembangkan kemampuan dan watak menjadi lebih baik. Hal ini dapat mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berkembangnya potensi sumber daya manusia agar menjadi manusia yang beriman

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran yang efektif bisa didefinisikan sebagai upaya untuk menunjukkan atau membantu seseorang mempelajari cara melakukan sesuatu, memberikan instruksi, memandu dalam pengkajian sesuatu, menyiapkan pengetahuan, menjadikan tahu atau paham. Disamping itu menurut Brown (2007:8) belajar juga diartikan sebagai:

1. Belajar adalah menguasai dan memperoleh
2. Belajar adalah mengingat-ingat informasi
3. Mengingat ingat itu melibatkan sistem penyimpanan, memori, organisasi kognitif,
4. Belajar melibatkan perhatian aktif – sadar pada dan bertindak menurut peristiwa – peristiwa diluar serta di dalam organisme.
5. Belajar melibatkan berbagai bentuk Latihan, mungkin Latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukuman,
6. Belajar relative permanen, tetapi tunduk pada lupa
7. Belajar adalah sebuah perubahan dalam perilaku.

Sarana dan prasarana belajar siswa yang terus di tingkatkan. Pemahaman guru terhap proses pembelajaran khusus yang berkaitan dengan pendidikan masih sangat kurang. Berkaitan dengan masalah pendidikan yang mencakupi: (1) kurikulum dan materi pembelajaran; (2) peserta didik, mencakupi: kegiatan pembelajaran,

kemampuan, apresiasi dan proses kreatif; (3) cara mengajar atau proses belajar mengajar; (4) pendidik berkaitan dengan kompetensi, dan peran sosialnya; (5) sekolah sebagai lembaga atau organisasi sosial; dan (6) lingkungan keluarga, teman sebaya dan masyarakat (Tjetjep, 2002).

Dari sinilah di perlukan suatu program pengawasan pembelajaran yang nantinya dapat mengavaluasi tugas guru sebagai tenaga pendidik dalam melakukan proses pembelajaran. Dalam upaya untuk pengembangan sumber daya manusia, masalah peningkatan mutu pendidikan merupakan faktor utama yang harus diperhatikan. Sebagaimana dikatakan Pidarta (1988: 20) mengemukakan bahwa hambatan utama dalam pengembangan mutu pendidikan bukan hanya aspek keuangan, tetapi pada aspek manajemen.

Pendidikan formal memiliki peranan yang sangat strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan. Problematika pendidikan yang dihadapi saat ini antara lain strategi dan metode pembelajaran yang membutuhkan kompetensi guru yang baik dalam proses pembelajaran. Kompetensi guru yang baik, mampu membantu membentuk kemampuan berfikir kreatif siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Menciptakan guru yang adaptif merupakan tantangan besar bagi pengelola pendidikan. Kepala sekolah, Guru dan komponen pendidikan lainnya harus mampu berfikir kritis dan cepat, beradaptasi dengan perubahan arah pendidikan yang dinamis. Perubahan sistem pendidikan saat ini adalah sistem pendidikan yang berbasis teknologi. Teknologi menjadi salah satu sarana yang dapat menunjang proses pembelajaran yang dilakukan. Selain perkembangan teknologi, manajemen pembelajaran yang baik harus tetap diperhatikan. Manajemen pembelajaran yang baik dapat menjaga

kualitas pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Sebagai upaya untuk mewujudkan manajemen pembelajaran yang bermutu dan berkualitas maka perlu kepengawasan (supervisi) oleh kepala sekolah sebagai pemimpin structural tertinggi di sekolah.

Kepala sekolah sebagai salah satu bagian structural sistem pendidikan di sekolah memiliki kewajiban untuk memastikan seluruh manajemen pendidikan disekolah yang dipimpin berlangsung dengan baik. Pelaksanaan program kepengawasan sekolah oleh kepala sekolah sangat terkait dengan kinerja, sumber daya manusia, sarana-prasarana yang dimiliki oleh sekolah. Dalam melaksanakan pengawasan, ada sejumlah prinsip yang dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah agar kegiatan kepengawasan berjalan efektif. Ada empat dimensi prinsip kepengawasan: (1) *Support*, (2) *Trust*, (3) *Challenge*, dan (4) *Networking and Collaboration* (Ofsted 2003 dalam Nana Sujana, 2007: 39).

Terdapat empat prinsip pengawasan yang dirumuskan dalam aktivitas utama dalam pengawasan yaitu : negosiasi, kolaborasi dan *networking*. Negosiasi dilakukan oleh supervisor terhadap akademisi dengan fokus pada substansi apa yang dapat dan perlu dikembangkan atau ditingkatkan serta bagaimana cara meningkatkannya. Kolaborasi merupakan kegiatan inti yang harus diadakan dengan *stakeholder* pendidikan di sekolah. Peningkatan mutu pendidikan sekolah beradaskan atas manajemen sekolah. *Networking* merupakan hakekat kegiatan suervisi yang perlu dikembangkan pada era globalisasi dan teknologi. Jaringan kerjasama yang baik dapat dilaksanakan dengan sesama sekolah yang dilakukan berupa sharing informasi dan pengalaman tentang pengembangan mutu sekolah. Berbagi informasi dapat dilakukan dengan berdiskusi melalui Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS),

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Musyawarah Guru Pembimbing (MGP) dan Musyawarah Guru Mata Diklat (MGMD).

Prinsip tersebut yang digunakan oleh kepala sekolah untuk melaksanakan tugas pokoknya sebagai seorang supervisor dan pengelola sekolah yang dipimpinnya. Peran kepala sekolah diarahkan pada fungsi supervisi dalam arti lexical yaitu harus menjadi mitra sekolah dalam membina dan mengembangkan mutu pendidikan di sekolah sehingga diharapkan secara bertahap kinerja sekolah dapat meningkat dan tercapainya sekolah yang efektif. Kepala sekolah memiliki tugas pokok dan fungsi yang sangat menentukan dalam pengendalian mutu, kontrol proses dan evaluasi kinerja guru. Menurut (Nana Sujana, 2007:43) menyatakan bahwa pengawasan yang seharusnya dilakukan di masa mendatang adalah pengawasan profesional yang dilaksanakan secara efektif, efisien, dan produktif.

Evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasi (Tyler, dalam Arikunto, 2004:4). Hal ini penting untuk dikaji untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan program kepala sekolah teralisasi dalam periode tertentu. Kepala sekolah selain sebagai pemimpin namun juga dapat berperan sebagai fasilitator untuk guru-guru dalam pengembangan sistem pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah juga dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, melakukan eksperimen metode pembelajaran, menjadi model dalam implementasi program-program sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas dan didorong oleh adanya keingintahuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas monitoring dan evaluasi pelaksanaan program kepengawasan pada umumnya dan pelaksanaan program supervisi akademik pada khususnya, maka penelitian untuk mengevaluasi pelaksanaan program supervisi akademik Kepala SMP Negeri 3 Kuta tahun pelajaran 2021/2022 sangat perlu untuk dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, pengawasan kepala sekolah di SMP Negeri 3 Kuta . Masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Ketidacapaian seluruh sasaran yang menjadi target dalam pelaksanaan kepengawasan kepala sekolah.
2. Kurangnya pemahaman tentang berbagai teknik supervisi yang dilakukan untuk mendukung program kepengawasan.
3. Kurangnya improvisasi tentang variasi metode pelaksanaan program kepengawasan yang dapat dilakukan.
4. Kurangnya komitmen kepala sekolah terhadap tugas pokok dan fungsinya terkesan belum optimal.
5. Minimnya pemahaman efektifitas kontek, input, proses, dan produk dalam pelaksanaan program kepengawasan belum tersosialisasikan secara berkelanjutan

6. Minimnya pemahaman efektifitas kontek, input, proses, dan produk dalam pelaksanaan program kepengawasan belum tersosialisasikan secara berkelanjutan.
7. Beban tugas kepala sekolah yang terlalu kompleks dalam sistem manajerial sekolah yang dipimpinnya.
8. Program kepengawasan belum semuanya disusun berdasarkan analisis kepengawasan tahun sebelumnya dan hasil akreditasi sekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini banyak faktor yang bisa terlibat secara *holistic*, akan tetapi karena beberapa pertimbangan seperti alasan keterbatasan biaya, keterbatasan waktu pelaksanaan, dan kemampuan peneliti, serta tidak terjadi perluasan permasalahan yang menyebabkan adanya kerancuan dari topik pembahasan. Ruang lingkup penelitian ini lebih memfokuskan kajian pada efektivitas pelaksanaan program supervisi akademik kepala sekolah di SMP Negeri 3 Kuta ditinjau dari faktor konteks, masukan, proses, hasil, dan kendala-kendala yang dihadapi serta solusinya dalam pelaksanaan supervisi akademik. Penelitian ini bersifat kasuistik yang hasilnya nanti dapat dijadikan referensi dan pertimbangan dalam pelaksanaan kepengawasan akademik (supervisi akademik) dimasa program selanjutnya.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pelaksanaan program supervisi akademik Kepala Sekolah di SMP Negeri 3 Kuta ditinjau dari faktor konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan hasil (*product*)?
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan program supervisi akademik Kepala Sekolah di SMP Negeri 3 Kuta ?
3. Solusi-solusi apa saja yang akan dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program supervisi akademik Kepala Sekolah di SMP Negeri 3 Kuta ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program supervisi akademik Kepala Sekolah di SMP Negeri 3 Kuta ditinjau dari faktor konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan hasil (*product*)?
2. Untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan program supervisi akademik Kepala Sekolah di SMP Negeri 3 Kuta ?
3. Untuk menentukan solusi-solusi apa saja yang akan dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program supervisi akademik Kepala Sekolah di SMP Negeri 3 Kuta ?

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat bagi sekolah, guru dan tenaga pendidikan . Manfaat hasil penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat teoritis sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan untuk meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang penyusunan dan pelaksanaan program supervisi akademik untuk meningkatkan kinerja guru.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penelitian lebih lanjut tentang strategi pelaksanaan supervisi

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis bagi dinas pendidikan, bagi kepala sekolah, guru dan siswa. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Dinas Pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembinaan terhadap kepala sekolah, dalam upaya meningkatkan komitmen dan kompetensi kepala sekolah dalam kaitannya dengan peningkatan kinerja guru.
2. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan umpan balik untuk memperbaiki serta meningkatkan profesionalisme kepala sekolah sesuai

dengan tugas pokok dan fungsinya. Kepala sekolah diharapkan melakukan supervisi akademik sesuai dengan latar belakang mata pelajarannya secara rutin dan berkesinambungan.

3. Bagi para guru, hasil penelitian dapat memotivasi tumbuhnya kesadaran dan pemahaman guru tentang pentingnya pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah, sebagai salah satu bentuk bantuan profesional. Bantuan tersebut harus dapat dipahami sebagai upaya perbaikan kualitas pembelajaran di sekolah.

